

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Secara geografis Kecamatan Paramasan terletak di ujung utara wilayah Kabupaten Banjar. Kecamatan Paramasan berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Kotabaru sebelah utara dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Pinang, sebelah timur dengan kabupaten Tanah Bumbu dan sebelah barat dengan Kabupaten Tapin dan Hulu Sungai Selatan. Luas wilayah Kecamatan Paramasan yang mencapai 560,85 Km<sup>2</sup> atau 12,01% dari luas kabupaten Banjar yang terbagi atas 4 wilayah yaitu dengan daerah terluas berada pada desa Angkipih dengan luas wilayah 230,85 Km<sup>2</sup> dan desa Paramasan Atas dengan luas paling kecil yaitu 41,00 Km<sup>2</sup>, desa Paramasan Bawah dengan luas 233,00 Km<sup>2</sup> sedangkan desa Remo memiliki luas 56,00 Km<sup>2</sup>.<sup>1</sup>

Kecamatan Paramasan merupakan kecamatan hasil pemekaran kecamatan Sungai Pinang dan memiliki karakteristik wilayah hutan alam dan meliputi kawasan pengunungan meratus yang berpotensi untuk dikelola. Sektor yang berpotensi untuk dikembangkan adalah pertambangan dan perkebunan serta pemanfaatan air terju untuk energi terbarukan.

Sebagai kecamatan terpencil di kecamatan paramasan memerlukan seorang da'i atau yang disebut dengan Tenaga Sosial Keagamaan (TSK), jumlah Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) di kecamatan paramasan berjumlah 12

---

<sup>1</sup> [http://bappelitbang.banjarkab.go.id/banjar/?site=kecamatan\\_detail&id=12](http://bappelitbang.banjarkab.go.id/banjar/?site=kecamatan_detail&id=12)

orang yang langsung dari sekretariat daerah Kabupaten Banjar yang telah tertulis didalam SK Tenaga Sosial Keagamaan (TSK). Adapun tugas peran TKS ialah yang sesuai dan tertulis dalam SK nomor 13 tahun 2020 tentang Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) yang berbunyi wilayah terpencil di Kecamatan Paramasan dan wilayah transmigrasi Galam Rabah, dipandang perlu menunjuk Tenaga Sosial Keagamaan (TSK).<sup>2</sup>

## B. Penyajian Data

### 1. Alur Penelitian

Alur Penelitian adalah kronologi prosedural yang dilakukan seorang peneliti dalam karya penelitiannya dan bukan hanya sekedar mengurutkan apa yang mesti dilalui, Alur Penelitian ini menjadi penting dalam sebuah penelitian karena untuk tetap menjaga fokus pada masalah dan memudahkan untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>3</sup>

Berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel 4.1 alur penelitian agar dapat diketahui bagaimana alur selama peneliti melakukan penelitian.

**TABEL 4.1 ALUR PENELITIAN**

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tempat	Ket
1	1-29 November 2020	Observasi pertama sekaligus pengenalan untuk dijadikan	Kec Paramasan	Secara langsung ke lokasi

<sup>2</sup> “Secretariat Daerah, Pemerintah Kabupaten Banjar, Keputusan Penggunaan Anggaran Nomor 13 tahun 2020, Tentang Tenaga Sosial Keagamaan Kecamatan Paramasan dan Da’I Transmigrasi Kecamatan Citapuri Darussalam.”.

<sup>3</sup>Wuryantoro “Pengertian dan Alur Penelitian” <https://www.wuryanto.com> diakses pada tanggal 11 Juli 2020.

		subjek penelitian		penelitian
2	Sabtu/ 15 Februari 2021	Observasi kedua melihat kegiatan dan aktivitas subjek	Kec Paramasan	Secara langsung ke lokasi penelitian
3	Minggu/ 16 Februari 2021	Wawancara pertama	Kec Paramasan	Secara langsung ke lokasi penelitian
4	Minggu/ 15 Maret 2021	Wawancara kedua	Kec Paramasan	Secara langsung ke lokasi penelitian
5	Kamis/ 10 Juni 2021	Studi pendahuluan sekaligus menyerahkan surat riset penelitian	Kec Paramasan	Secara langsung ke lokasi penelitian
6	Jum'at/ 11 Juni 2021	Observasi ketiga dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan subjek	Kec Paramasan	Secara langsung ke lokasi penelitian
7	Sabtu/ 12 Juni 2021	Observasi keempat dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan subjek	Kec Paramasan	Secara langsung ke ke lokasi penelitian
8	Minggu/ 13 Juni 2021	Wawancara ke tiga dengan Subjek A	Kec Paramasan	Secara langsung ke lokasi penelitian
9	Senin/ 14 Juni 2021	Wawancara keempat dengan subjek A	Kec Paramasan	Secara langsung ke lokasi penelitian
10	Senin/ 14 Juni 2021	Wawancara pertama dengan subjek B	Kec Paramasan	Secara langsung ke lokasi penelitian
11	Selasa/ 15 Juni 2021	Wawancara kedua dengan subjek B	Kec Paramasan	Secara langsung lokasi penelitian

Berdasarkan hasil tabel 4.1 alur penelitian di atas maka penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan. Adapun tempat selama

melakukan wawancara dan observasi dengan subjek penelitian ialah di kecamatan Paramasan atau lebih tepatnya di rumah masing-masing subjek.

## **2. Alur Mendapatkan Subjek Penelitian**

Peneliti melakukan KKN selama 2 bulan di kecamatan Paramasan, selama KKN peneliti sering berdialog bersama dengan tenaga sosial keagamaan di daerah tersebut sehingga peneliti merasa tertarik untuk menjadikan tenaga sosial keagamaan tersebut untuk dijadikan sebagai subjek dari penelitian skripsi yang akan dilakukan peneliti dan niat tersebut pun sangat diterima baik oleh calon subjek. Dari 12 orang tenaga sosial keagamaan peneliti memilih 2 orang subjek karena subjek memiliki karakteristik utama, adapun karakteristik utamanya ialah sebagai berikut:

- a. Subjek adalah seorang tenaga sosial keagamaan di wilayah terpencil Paramasan.
- b. Subjek seorang Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) yang bukan berasal atau asli dari Paramasan.
- c. Subjek yang mengabdikan atau tinggal di Paramasan.
- d. Subjek berjenis kelamin laki-laki, karena seluruh tenaga sosial keagamaan di Paramasan berjenis kelamin laki-laki.
- e. Subjek yang terikat kontrak kerja dan tercatat di SK nomor 13 tahun 2020 sebagai Tenaga Sosial Keagamaan (TSK).
- f. Subjek dengan lama bekerja lebih dari 3 tahun.

- g. Subjek Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) yang bersedia sebagai subjek penelitian.

Sebelum melakukan wawancara peneliti memberikan formulir yang berisi *informed consent* yang merupakan surat persetujuan penelitian antara peneliti dan subjek yang ditanda tangani oleh peneliti dan subjek penelitian sebagai tanda bahwa subjek menyetujui untuk menjadi subjek penelitian.

### **3. Kedudukan Peneliti**

Kedudukan peneliti didalam penelitian ini ialah sebagai peneliti (*researcher*) dan Adapun hubungan peneliti dan subjek ialah hanya sebatas peneliti dan subjek penelitian, peneliti selalu terlibat dalam setiap kegiatan sehari-hari subjek penelitian yaitu Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) dan peneliti menetap tinggal di tempat atau rumah Tenaga Sosial Keagamaan di Kecamatan Paramasan.

### **4. Profil Subjek Penelitian**

Setelah peneliti mengemukakan tentang gambaran lokasi penelitian selanjutnya peneliti akan memberikan gambaran tentang subjek penelitian. Berdasarkan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui proses wawancara dan observasi dengan subjek penelitian yang sudah peneliti tentukan. Data-data yang sudah terkumpul akan peneliti kumpulkan yaitu kesejahteraan psikologis pada Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) di wilayah terpencil Paramasan. Dari 12 orang TSK di Kecamatan Paramas yang

dijadikan sebagai subjek dari penelitian ini terdiri dari 2 orang ialah sebagai berikut:

a. Subjek A

Subjek A merupakan seorang laki-laki yang berusia kurang lebih 42 tahun, subjek berasal dari daerah Kotabaru. Subjek berada di Kecamatan Paramasan sudah hampir selama 13 tahun, subjek berada di Paramasan bersama istri dan 3 orang anaknya. Subjek memiliki tubuh tinggi sedang berbadan agak gemuk dan berkulit sawo matang dan berambut pendek agak keriting.

Latar belakang menjadi tenaga sosial keagamaan adalah berawal dengan adanya penerimaan Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) di wilayah terpencil Kecamatan Paramasan subjek A ditunjuk langsung oleh seorang Guru di Pondok Pesantren yang subjek A jalani. Karena menjunjung perintah seorang Guru sehingga subjek A setuju menjadi Tenaga Sosial Keagamaan di wilayah terpencil Paramasan tersebut.

b. Subjek B

Subjek B Seorang laki-laki yang berusia 40 tahun, subjek berasal dari daerah Barabai. Subjek berada di Kecamatan Paramasan sudah hampir 4 tahun lebih, subjek berada di Paramasan bersama dengan istri dan 1 orang anaknya. Subjek memiliki tubuh tinggi sedang berbadan gemuk dan memiliki kulit sawo matang dengan rambut pendek lurus keriting.

Latar belakang menjadi tenaga sosial keagamaan adalah berawal karena adanya penerimaan Tenaga Sosial Keagamaan di wilayah terpencil Kecamatan Paramasan subjek B tertarik mendaftarkan dirinya menjadi Tenaga Sosial Keagamaan di daerah tersebut, dan juga karena subjek B merasa keahliannya dibidang dakwah dan keinginan menjadi seorang da'i sehingga subjek B tertarik mendaftarkan dirinya menjadi Tenaga Sosial Keagamaan di wilayah terpencil Paramasan.

Berikut ringkasan identitas subjek sebagai berikut:

**TABEL 4.2 IDENTITAS SUBJEK**

No	Nama	Usia/JK	Daerah Asal	Lama di Paramasan	Latar Belakang menjadi TKS	Status
1	A	42 / laki-laki	Kotabaru	>13 Tahun	Perintah dari Guru	Menikah memiliki 3 orang anak
2	B	> 40 / laki-laki	Barabai	>4 Tahun	Mendaftar menjadi TSK	Menikah memiliki 1 orang anak

Untuk memperkuat hasil penelitian maka peneliti juga mewawancarai 2 orang informan yakni orang-orang yang berada di lingkungan kedua subjek yaitu informan A ialah seorang laki-laki berusia kurang lebih 45 tahun, informan A berasal dari Anjir dan selanjutnya informan B ialah seorang laki-laki berusia 24 tahun yang berasal dari Kalteng.

Berikut daftar identitas 2 informan yaitu informan A dan B dalam bentuk tabel 4.3 ialah sebagai berikut:

**TABEL 4.3 IDENTITAS INFORMAN**

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Daerah Asal
1	Informan A	>45 tahun	Laki-laki	Kota Baru
2	Informan B	24 tahun	Laki-laki	Kalteng

## 5. Gambaran Kesejahteraan Psikologis Berdasarkan Aspek

### Subjek A

Wawancara dan observasi dengan subjek A dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 13 dan 14 Juni 2021 di Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar tepatnya di rumah subjek A. Subjek merupakan orang yang sangat humoris karena selama proses wawancara dengan subjek A, Subjek A selalu mengeluarkan candaan ringan yang mengundang tawa dan subjek A memiliki sifat ramah karena dari hasil observasi yang ditunjukkan subjek yang selalu ramah terhadap warga atau masyarakat setempat dan juga dengan senang hati penerima peneliti untuk menjadikannya sebagai subjek penelitian.

Adapun hasil dari penelitian subjek A berdasarkan dari dimensi-dimensi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

#### a. Dimensi Penerimaan

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek A mengungkapkan tentang dirinya atau kepribadian subjek yang sangat menyukai bidang dakwah dan tentu saja hal ini sangat berhubungan



dengan profesi yang dijalani oleh subjek yaitu sebagai tenaga sosial kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B5-B18, sebagai berikut:

*“Sehubungan dengan kepribadian saya yang menyukai dibidang dakwah, otomatis saya selaku tenaga sosial keagamaan ini sangat mendorong bagi kepribadian saya sendiri. Ibaratnya apa yang memang diinginkan terlaksanakan di tenaga sosial keagamaan ini”*

Subjek A juga menceritakan bahwa setelah subjek menjadi TSK subjek merasa bahwa dirinya lebih menjiwai untuk menjadi seorang pendakwah karena menurut subjek inilah yang sebenarnya dakwah, perjuangan berdakwah untuk orang-orang yang khususnya mayoritas non muslim. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B27-B35, sebagai berikut:

*“Setelah menjadi tenaga sosial keagamaan saya merasa lebih menjiwai sebagai seorang pendakwah karena disinilah yang sebenar benarnya dakwah, perjuangan dakwah yang mana didaerah ini khususnya mayoritas non muslim”.*

Adapun alasan mengapa menjadi subjek memilih untuk menjadi TSK ialah karena niat pertama subjek ingin mengikuti perintah dari guru subjek dan juga pastinya dengan restu orang tua dan ingin membanggakan orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara nomor B38-B42, sebagai berikut:

*“Yang membuat menjadi tenaga sosial keagamaan yang pertama menjalankan perintah guru saya dan membanggakan orang tua saya, walaupun berlinang air mata karena berpisah dengan orang tua yang disayangi”.*

Subjek mengungkapkan bahwa awalnya subjek tidak tau bahwa akan ditempatkan di Kecamatan Paramasan yang subjek pikirkan hanyalah niat awalnya yang ingin sekali berdakwah dan menjunjung amanah dan nama baik guru-guru yang telah mengajarkan subjek karena menurut subjek apabila kita baik otomatis nama guru kita pun ikut baik dan begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B54-B64, sebagai berikut:

*“Kalau awal diterjunkan menjadi tenaga sosial keagamaan disini awalnya saya sendiri tidak tau ditempatkan dimana karena dadakan, awalnya dadakan sampainya disini dengan jalannya yang ekstrim, tapi karena jiwanya handak berdakwah dan kita diberikan perintah guru, amanah guru, harusnya lah kita junjung. Artinya kita itu harus ada niat dan amal jadi, seorang pendakwah itu harus ada punya niat jangan sekedar bicara yang penting dilakukan. Agar kita baik, guru kita pun baik, kita buruk guru kita pun buruk”.*

Subjek juga mengungkapkan pengalaman-pengalaman hidup yang dialaminya saat menjadi TSK, Menurut subjek yang namanya hidup kadang ada manis dan kadang ada pahit tetapi bagi subjek sendiri itu dianggap sebagai ujian yang dapat diambil sebagai pelajaran dan adapun hikmah yang dapat diambil sebagai pelajaran menurut subjek ialah jangan merasa bangga atau tinggi atas jabatan saat ini dalam arti lain harus merenda diri . Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B104-B110 dan B118-B120, sebagai berikut:

*“Karena hidup itu kadang kala mengalami yang namanya manis kadang kala pahit, tetapi bagi saya sendiri itu saya anggap sebagai suatu ujian, suatu cobaan yang harus saya ambil pelajaran ataupun sesuai dengan wasiat guru saya, terus yang pahit itu dianggap manis agar yang kita tuju tetap tercapai”.* Dan

*“Yang tadi itu juga jawabannya, saya jangan merasa bangga dengan status saya sebagai tenaga sosial keagamaan”*

b. Hubungan positif dengan orang lain

Sebagai seorang tenaga kesejahteraan sosial tentunya haruslah dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain terutama orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Adapun cara subjek menjalin hubungan baik dengan orang lain ialah dengan bersosialisasi dengan baik, berperilaku ramah dan tamah serta membangun dan menjaganya dengan cara bersikap sabar. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B128-B130 dan B134-B138, sebagai berikut:

*“Yang tentunya dengan bersosialisasi dengan baik, berperilaku ramah tamah itupun karena wasiat dari guru saya sendiri” dan “Yang dengan bersikap ramah tamah tadi dalam membangun hubungan baik kepada orang lain dan juga dengan sabar sebagai pengobat jiwa”.*

Sebagai seorang pendakwah yang berada di pelosok daerah tentunya sangat sulit untuk menjalani kehidupan pertama kali saat berada ditempat ini adapun cara subjek menjalani hidup sebagai seorang pendakwah di pelosok ialah dengan cara terus bersikap dengan baik walaupun ada yang tidak suka atau iri dan dengki dengan subjek. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B143-B150, sebagai berikut:

*“Yang namanya kehidupan itu kan, apalagi seorang pendakwah pasti akan mengalami yang namanya kehidupan manis dan buruk. Walaupun ada sebagian orang yang mengganggu, ada yang menghina, ada yang iri dengki, saya harus menyikapinya dengan*

*baik, karena sudah saya jelaskan tadi, saya harus mengambil pelajaran, mengambil hikmah”.*

c. Otonomi

Dalam kehidupan ataupun kegiatan tentunya tidak luput dari permasalahan begitupun yang dihadapi oleh subjek A, tentunya memiliki permasalahan juga adapun cara subjek untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi subjek ialah dengan cara sabar dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ada serta menyertakan niat yang baik agar dakwah yang dilakukan berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B179-B185, sebagai berikut:

*”Yang utama dengan sabar mengorbankan jiwa dan pikiran, demi apa, demi membangun kemashalatan saya sendiri supaya agar lebih baik kedepannya. Kita harus sabar, mengorbankan jiwa kita, pikiran kita, untuk kita kerjakan lah... karena sudah niat kita kita kerjakan tugas kita disini sebagai tenaga sosial keagamaan”*

Adapun cara subjek A mengambil keputusan yang tanpa melibatkan orang lain yaitu subjek A mengatakan dengan cara melihat situasi apakah orang lain perlu dilibatkan atau tidak dan sebagai seorang pemimpin subjek A merasa harus mampu mencontohkan hal-hal yang baik yaitu seperti harus dapat mengambil keputusan yang baik tanpa harus membebankan ke orang lain. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B216—B223, sebagai berikut:

*“Yang tentunya melihat sikon, situasi dan kondisi apakah orang lain itu perlu dilibatkan atau tidak, karena sabda nabi yang*

*artinya orang jadi pemimpin itu harus menolongi. Jadi kita harus terjun badahulu jangan menyuruh aja bisa, jangan menyuruh aja bisa kita diam. Jadi, kita itu jadi pemimpin kita berikan dulu contoh-contoh yang baik”.*

Subjek A mengatakan cara subjek A mengevaluasi diri yaitu dengan cara memikirkan tantang bagaimana kedepannya dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah terjadi. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B238-B242, sebagai berikut:

*“Bisa jua dengan merenung, memikirkan tentang apa yang perlu diperbaiki kedepannya, dengan melihat kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan kekurangannya apa aja, apa aja yang perlu diperbaiki supaya lebih baik”.*

#### d. Penguasaan lingkungan

Subjek A mengatakan cara subjek mengatur kegiatan yang dilakukan agar berjalan dengan baik yaitu dengan cara melakukan musyawarah. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B248-B251, sebagai berikut:

*“Awalnya bermusyawarah dan bagaimana berorganisasi yang baik sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan sudah berjalan dengan lancar dan sukses karena kita arahkan”*

Adapun cara subjek menciptakan lingkungan agar sesuai dengan diri subjek yaitu subjek A mengatakan dengan cara melakukan ceramah dan mengajak masyarakat untuk ikut serta. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B256-260-110, sebagai berikut:

*“Itu kadang2 memberikan ceramah-ceramah dimajelis ta’lim dimesjid2 ataupun dipergaulan sehari-hari karena status saya sebagai TSK jadi mengajak masyarakat secara langsung untuk bisa mengikuti pengajian-pengajian”*

Subjek A mengatakan bahwa subjek selalu menjadi peran penting dalam setiap kegiatan di desa Paramasan karena sesuai dengan jobdish seorang TSK. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B263-B266, sebagai berikut:

*“Yang jelas selalu menjadi peran penting seperti ujung tombak di dalam suatu kegiatan, apapun kegiatan selama disini selalu jadi peran penting, karena sesuai dengan profesi kita”.*

Subjek A mengatakan bahwa subjek A selalu berusaha melakukan kegiatan yang sesuai dengan harapan masyarakat, agar masyarakat menjadi senang ketika ikut serta dengan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B269-B272, sebagai berikut:

*” Harus sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat jadi hatinya merasa senang dan kerjaan kita terbukti jadi pelajaran dengan masyarakat”.*

e. Pertumbuhan pribadi

Subjek A mengatakan bahwa subjek A menyadari potensi yang dimiliki dan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki subjek yaitu dengan cara terus menerus melakukan evaluasi diri. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B290-B293 dan B296-B304, sebagai berikut:

*“Ada, dengan cara terus menerus mengevaluasi diri sebagai TSK, kita belajar terus menerus jangan jaga image lah, berikan contoh yang baik lah ke orang, evaluasi diri, sadar diri” dan “Sadar (sambil tertawa kecil) potensi ya dibidang keagamaan sadar akan itu tidak mabuk (haha)”.*

Subjek A mengatakan bahwa subjek A selalu terbuka dengan setiap potensi atau pengalaman yang baru. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B307-B311, sebagai berikut:

*“pasti, sangat terbuka. Karna itu dapat mengembangkan potensi yang ada, apapun itu, misalkan ceramah-ceramah dimana misalnya ada yang baru-baru yang membangun potensi yang lebih baik, kenapa tidak”.*

Subjek A mengatakan perbedaan ketika subjek pertama kali datang ke Paramasan dengan yang sekarang. Subjek A menyatakan bahwa sangat terjadi perubahan yaitu ketika pertama datang subjek merasakan masyarakat di Paramasan terlihat aneh-aneh namun lama kelamaan subjek sudah mulai terbiasa. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B315-B327, sebagai berikut:

*“pertama datang kesini itu tu sedih karena melihat kampung melihat orangnya aneh-aneh jadi saya disini tu dimarahin orang sudah sering, anjing banyak ada yang menantang kan orang-orang disini berani-berani jadi awalnya tu oh berani kah ganas-ganas orangnya pas awal itu. Temannya saya aja lari pas ikut pertamakali itu. Karena kurangnya ke religiusitasan kurangnya ilmu agama. Tidak tau pergaulan orang. Tapi Alhamdulillah saat ini Masya Allah sudah berkembang mesjidnya lebih bagus, kegiatan keagamaan ini main terus, maulid habsyi, knn sudah banyak datangan”.*

f. Tujuan hidup

Subjek A mengatakan mimpi-mimpi yang ingin subjek wujudkan kedepannya yaitu dengan berharap semoga Islam semakin tumbuh dan berkembang di Paramasan. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B332-B337, sebagai berikut:

*“semoga Islam itu maju kedepannya dipelosok pendalaman, orang-orangnya banyak yang memeluk Islam yang mana saat ini tempat-tempat ibadah bertambah dan yang kaharingan sudah mau memeluk Islam, ditempat-tempat yang mayoritas dayak dibangun musholla”.*

Adapun usaha dan cara subjek A memaknai hidup yaitu subjek berpendoman kepada sabda Nabi yaitu sebaiknya manusia ialah manusia yang berguna untuk orang lain. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B341-B344 dan B350-B351, sebagai berikut:

*“seperti sabda Nabi yang artinya manusia yang paling baik itu siapa, orangnya yang berguna untuk orang lain, jadi itulah motto saya sendiri dalam memaknai hidup” dan “Sebagai pembantu masyarakat, kan itu untuk menciptakan nuansa keislaman”*

Setiap orang pastinya memiliki keinginan atau tujuan yang ingin dicapai, begitupun juga dengan subjek A. Subjek memiliki tujuan hidup yaitu ingin menjadi seorang pedakwah dan hal itu pun terwujud menurut subjek A tujuan hidupnya terwujud disini yaitu menjadi pendakwah di Kecamatan Paramasan dan untuk mewujudkan tujuan tersebut tidaklah begitu saja ada usaha-usaha yang harus dilakukan dan usaha-usaha yang dilakukan subjek A untuk mewujudkan itu ialah dengan mengorbankan harta, jiwa dan raga dan disertai dengan doa . Hal ini sesuai dengan



verbatim wawancara nomor B358-B359 dan B367-B371, sebagai berikut:

*”iya, karena sesuai dengan potensi yang saya miliki” dan “dengan mengorbankan harta, jiwa dan raga karena TSk itu tenga sosial untuk masyarakat secara khusus maupun umum dan dsertai dengan doa semoga selamat dunia dan akhirat, kekal disurga bersama guru-guru”*

Selain mewawancarai subjek A, peneliti juga mewawancarai 1 orang informan untuk mendapat hasil yang lebih mendalam, yaitu informan A. Berikut peneliti sajikan hasil dari pengambilan data dan pengolahan data terhadap informan A.

### **Informan A**

Informan A ialah seorang laki-laki yang berusia kurang lebih 45 tahun, subjek merupakan seorang masyarakat yang ditinggal dilingkungan subjek A.

Dari hasil wawancara dengan informan A, informan A mengungkapkan bahwa informan bahwa TSK atau subjek A merupakan TSK yang baik karena mereka yang menghidupkan mesjid, mengajarkan mengaji untuk anak-anak. Hal ini sesuai dengan hasil verbatim wawancara, sebagai berikut:

*“bagus haja pang mun menurut aku, mahidupkan masjid, malajari kakanakan mangaji mun kada guru siapa lagi. Mun menurut aku bagus haja TSK disini”.*

Informan juga berpendapat bahwa kehidupan bermasyarakat subjek A juga baik-baik saja. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara, sebagai berikut:

*“bagus haja jua, guru toh kadada macam-macam toh, apa-apa mun aku setuju ja tarus lawan guru toh kadada yang salah jua toh yang guru anu”.*

Informan A mengungkapkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat bahwa tentunya ada yang suka dan ada yang tidak suka begitu juga respon yang dihadapi oleh subjek A dimasyarakat tentunya ada yang suka dan juga tidak suka Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara, sebagai berikut:

*“nah mun ini, ngarannya manusia pasti ay kalu kada barataan orang’ katuju. Ada yang mendukung sidin ada jua yang kada. Tapi yang kada s’etuju misalnya kadada jua ma ucap ka guru kaya apa kahandaknya. Jadi, setuju ay tarus barataan”.*

Informan juga mengungkapkan bahwa subjek A sebagai seorang TSK selalu melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan di desa tersebut. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara, sebagai berikut:

*“malibatkan tarus guru neh, ada ja di umumkan guru di masjid, bisa jua sidin datang karumah mahabari kita handak ba acara an kaya apa baiknya mala mini habis magrib kita pandirakan kaya apa baiknya”.*

Adapun menurut informan A perkembangan atau peningkatan yang dimiliki oleh subjek A semakin baik. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara, sebagai berikut:

*“bagus haja mun TSK disini, amun di TSK lain aku kada tapi tahu pang lah, mun disini bagus ja. Mana guru disini neh lawas banar jua sudah mun dilain bisa kada tahan lawas mun guru disini lawas banar sudah”.*

## **Subjek B**

Wawancara dan observasi dengan subjek B dilaksanakan sebanyak 2 kali secara formal yaitu pada tanggal 14 dan 15 Juni 2021 di Kecamatan Paramasan Kab. Banjar tepatnya dirumah subjek B. Subjek B saat diwawancarai berusia kurang lebih 40 tahun. Subjek menjadi TSK di Kecamatan Paramasan sudah hampir 4 tahun dengan memiliki 1 orang anak dan 1 orang istri yang tinggal bersama di Kecamatan Paramasan. Adapun hasil dari penelitian subjek A berdasarkan dari dimensi-dimensi kesejahteraan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Adapun hasil dari penelitian subjek B berdasarkan dari dimensi-dimensi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

### **a. Penerimaan diri**

Subjek B mengungkapkan bahwa subjek bersyukur dengan pekerjaan yang dijalani subjek saat ini. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B9-B12, sebagai berikut:

*“Alhamdulillah baik aja kan, alhamdulillah ibaratnya ada ilmu yang tersimpan itu dikeluarkan di bagi-bagi kemasyarakatan yang ada disekitar”*

Subjek B merasa memiliki peningkatan setelah menjadi tenaga sosial keagamaan, menjadi orang yang lebih bermanfaat. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B23-B25, sebagai berikut:

*“Ya alhamdulillah kehidupan kami di sini sedikit-sedikit lebih baik meningkat lebih bermanfaat”.*

Adapun subjek mengungkapkan alasannya untuk menjadi tenaga sosial keagamaan di tempat terpencil seperti di Kecamatan Paramasan ini adalah karena subjek merasa tergerak atau terdorong hati karena melihat keadaan tempat ini yang sangat minim sekali ilmu agamanya. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B28-B33, sebagai berikut:

*“Karna dorongan hati dan kesini melihat disini kurangan dorongan agama, kan disini banyak islam2 aja ibaratnya seperti islam ktp jadi ilmu agamanya minim”*

Selama subjek menjadi pendakwah di Kecamatan Paramasan subjek mengungkapkan bahwa senang dengan melakukan dakwah ditempat ini karena ada perasaan berjuangya. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B35-B36, sebagai berikut:

*“Ya, alhamdulillah senang dan rame dalam dakwahnya ada perjuangannya”*

Subjek selama menjadi tenaga sosial keagamaan di Kecamatan Paramasan selalu menikmati walaupun dengan keadaan yang bermacam-

macam. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B56-B59, sebagai berikut:

*“Iya walaupun kan kita dipenggunung itu bermacam-macam seperti sunyi dan dingin. Tapi klo dinikmati perasaan yang kurang itu tidak ada lagi”*

b. Hubungan positif dengan orang lain

Sebagai seorang tenaga sosial kemasyarakatan harus pandai hidup bersosial dengan masyarakat. Hal itu pun yang dilakukan oleh subjek B, subjek sering berkumpul-kumpul dengan masyarakat untuk membangun hubungan sosial yang baik, bertegur sapa dan bersikap rendah hati. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B62-B65, sebagai berikut:

*“Ya, bermasyarakat bersosialisasi dengan masyarakat, Berkumpul-kumpul, berteman kan disitu tidak ada langgar jadi berkumpul di warung-warung” dan “Ya terus berbuat baik, bertegur sapa dan ya menjalin pembicaraan tetap rendah hati”.*

Subjek menjalani kehidupan sebagai tenaga sosial keagamaan layaknya seperti masyarakat lainnya. Adapun kegiatan subjek seperti mengerjakan kewajiban mengajar dan sholat berjamaah dan Selama berada di tempat tersebut subjek merasa senang tidak merasa terbebani apapun karena menurut subjek orang-orang disana sangatlah ramah jadi subjek merasa senang-senang saja. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B79-B81 dan B84-B86, sebagai berikut:

*“Ya, biasa-biasa aja, mengerjakan tugas dan kewajiban disini seperti mengajar, melaksanakan sholat berjamaah” dan “Kalau dilingkungan sini rame orang-orangnya ramah-ramah aja, senang-senang aja tidak ada beban-beban”.*

c. Otonomi

Setiap orang atau kelompok tertentu pastinya memiliki permasalahan begitupun yang dialami oleh subjek B, subjek mengungkapkan cara subjek menyelesaikan permasalahan yaitu dengan cara bermusyawarah agar dapat bertukar pendapat dengan masyarakat dan agar masalah tersebut cepat terselesaikan. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B90-B94, sebagai berikut:

*“Ya dengan bermusyawarah bertukar pendapat dengan orang-orang atau masyarakat sini supaya cepat terselaikan agar tidak ada dendam-dendam antar masyarakatnya baik yang agama kaharingan atau kristen itu kami tetap musyawarah”*

Subjek memutuskan untuk mengajar ialah karena keputusan sendiri bukan dari dorongan atau paksaan dari orang lain. Hal ini sesuai verbatim wawancara nomor B103-B106, sebagai berikut:

*“Mengambil keputusan untuk mengajar, karna keinginan untuk mengajar berdasarkan dari keputusan sendiri bukan dari dorongan orang lain”*

Adapun cara subjek untuk mengevaluasi diri subjek dengan melihat apa yang dilakukan hari ini untuk direnungkan agar besoknya

dapat lebih baik. hal ini sesuai dengan varbatim wawancara nomor B109-B112, sebagai berikut:

*“Evaluasi itu kan kita lihatkan dalam sehari itu kita banyak salah kah atau apakah, direnungkan agar besok lebih baik dan melakukan peningkatan sedikit demi sedikit”.*

d. Penguasaan lingkungan

Adapun cara subjek mengatur semua kegiatan yang dilakukan yaitu dengan cara membuat jadwal dan melaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah diatur. hal ini sesuai dengan varbatim wawancara nomor B115-B120, sebagai berikut:

*“Membuat jadwal kegiatan dan melaksanakannya sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan seperti jadwal minggu jadwal bulanan dan jadwal harian kecuali nantinya ada kegiatan yang mendadak bisa saja jadwalnya berubah”*

Subjek B mengatakan bahwa subjek melakukan atau menciptakan kegiatan yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki subjek B. hal ini sesuai dengan varbatim wawancara nomor B123-B126, sebagai berikut:

*“Menciptakan lingkungan yang sesuai dengan diri saya seperti lingkungan mengaji itu sesuai dengan keinginan saya sendiri lingkungan jadi masyarakat mengikuti saja”.*

Subjek B mengatakan bahwa subjek B dalam setiap kegiatan selalu menjadi peran yang sesuai dengan peran subjek sebagai seorang TSK. hal ini sesuai dengan varbatim wawancara nomor B130-B136, sebagai berikut:

*“kalonya peran saya itu mengikuti orang banyak saja, misalkan dalam kegiatan seperti pengajian kadang saya menjadi penceramahnya tapi itu tergantung dari jadwalnya karna sudah dijadwalkan untuk siapa saja yang menjadi penceramah ketika pengajiann”.*

Subjek B mengatakan bahwa subjek setiap kali melakukan kegiatan subjek selalu berusaha sendiri menciptakan kegiatan tersebut. hal ini sesuai dengan varbatim wawancara nomor B142-B146, sebagai berikut:

*“Semua kegiatan disini tidak ada usulan dari orang tapi dari usulan saya sendiri, saya sendiri yang menciptakan ingin mengadakan acara ini acara itu dan masyarakat pun juga setuju dengan itu”.*

e. Pertumbuhan pribadi

Subjek B mengatakan bahwa subjek menyadari akan potensi yang dimiliki namun subjek mengatakan bahwa potensi subjek dalam hal dakwah masih kurang dan harus terus belajar dan cara subjek mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan cara bergaul dengan teman-teman senior. hal ini sesuai dengan varbatim wawancara nomor B156-B160 dan B166-B170, sebagai berikut:

*“Dengan bergaul dengan teman-teman yang sudah senior, dengan kita bergaul dengan orang yang lebih senior wawasan dan pengalaman kita bertambah dan bisa diterapkan dimasyarakat” dan “Misalkan saya menyadari potensi saya didalam bidang dakwah tapi itu menurut saya masih kurang masih harus belajar misalkan dalam hal menyampaikan dakwah masih harus terus belajar”.*

Subjek B mengatakan bahwa subjek selalu terbuka dengan pengalaman-pengalaman baru. hal ini sesuai dengan varbatim wawancara nomor B139-B144, sebagai berikut:

*“Misalkan ada ikut terus untuk menambah pengalaman tapi kalau kegiatannya diluar dari lingkungan sini itu tidak bisa karna hanya mengutamakan lingkungan-lingkungan daerah sini karena dilingkungan lain kan juga sudah ada TSKnya”.*



Subjek menceritakan kehidupannya setelah menjadi tenaga sosial kemasyarakatan ialah subjek merasakan bahwa pengalaman yang didapatkan jauh lebih banyak setelah menjadi TSK dan subjek ingin terus meningkatkan pengalaman jika diberikan kesempatan bahkan jika pelatihan atau hal semacamnya yang dapat meningkatkan pengalaman. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B184-B191 dan B175-B180, sebagai berikut:

*“Yang pertama setelah menjadi TSK ini pengalaman jadi lebih banyak, wawasan luas karena banyak teman-teman yang sudah memberikkan pengalaman sehingga meningkat lah yang awalnya bicara tidak lancar jadi lancar karena bergabung dengan mereka tadi, lebih percaya diri untuk berbicara didepan masyarakat” dan “Misalkan ada ikut terus untuk menambah pengalaman tapi kalau kegiatannya diluar dari lingkungan sini itu tidak bisa karna hanya mengutamakan lingkungan-lingkungan daerah sini karena dilingkungan lain kan juga sudah ada TSKnya””.*

#### f. Tujuan Hidup

Subjek mengungkapkan harapan dan keinginan kedepannya untuk masyarakat di Paramasan ialah subjek berharap agar orang-orang khususnya orang-orang yang lebih tua agar mau sholat berjamaah dan belajar tatacara sholat. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B197-B203, sebagai berikut:

*“Harapan kita supaya khususnya disini untuk orang-orang yang lebih tua misalkan nanti musholla yang kita bangun selesaikan akan kita ajarkan mereka untuk sholat berjamaah, tata cara sholat dan nanti Insy Allah kami akan belajar ngaji khususnya untuk para mualaf”*.

Adapun usaha dan cara subjek B dalam memaknai hidup yaitu dengan cara selalu berusaha berbuat baik. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B206-207, sebagai berikut:

*“Iya dengan setiap hari diusahakan berbuat kebaikan”*

Setiap orang pastinya memiliki tujuan hidup begitupun yang dialami oleh subjek B, subjek merasakan bahwa tujuan hidupnya selama ini sudah tercapai atau terwujud. Karena tujuan hidupnya selama ini ialah ingin menjadi seorang pendakwah dan hal itu terwujud ditempat ini dan adapun cara subjek untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan cara belajar agama, berdoa dan meminta restu kepada orang tua dan guru-guru. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B216-219 dan B222-B225, sebagai berikut:

*“Kalau tujuan hidup kan dulu memang keinginan dari diri ingin menjadi seorang pendakwah ya menjadi pendakwah disini ya terjapai lah tujuan hidupnya” dan “Yang pertama usaha-usahanya ya sekolah belajar agama, berdoa restu orang tua agar diri kita menjadi orang yang pejuang agama dan dari diri kita sendiri”.*

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga mewawancarai 1 orang informan yaitu informan B. Berikut peneliti sajikan hasil dari pengambilan data dan pengolahan data terhadap informan B.

### **Informan B**

Informan B merupakan seorang laki-laki yang berusia 24 tahun, informan merupakan masyarakat yang tinggal dilingkungan subjek B.

Informan B mengungkapkan bahwa TSK atau subjek B merupakan orang yang baik dan ramah terhadap masyarakat akan tetapi untuk bermasyarakat subjek kurang berbaur karena subjek B lebih fokus mengajar dan mengisi majelis. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara, sebagai berikut:

*“bagus haja pang, sidin toh baik, lucu, lakas jua rakat dengan masyarakat. Mana managur ja tarus sidin toh lawan orang-orang”. Dan “amunnya berbaur nang kaya umpat bakumpulan jarang pang, sidin lebih fokus ma ajar pang kakanakan, ma isi majlis jua”.*

Informan B juga mengungkapkan bahwa respon masyarakat terhadap subjek B sangatlah baik. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara, sebagai berikut:

*“bagus haja, kadada pang yang jahat wan sidin, baik haja barataan”.*

Informan B menyatakan bahwa subjek B sebagai TSK selalu melibatkan masyarakat atau bertanya kepada masyarakat khususnya kepada orang-orang yang lebih tua untuk melakukan kegiatan. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara, sebagai berikut:

*“pasti, terutama lawan julak, batatakun kaya apa yang baiknya, batatakun jua lawan yang tutuha-tutuhanya”.*

Informan B juga mengungkapkan bahwa subjek B sebagai TSK memiliki perkembangan atau peningkatan yang sangat baik. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara, sebagai berikut:

*“semakin babagus ja, buktinya kawa sudah membangun mushola gasan disini”.*

**TABEL 4.4 DIMENSI KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SUBJEK**

No	Dimensi Kesejahteraan Psikologis	Subjek A	Subjek B
1	Penerimaan diri	Memandang dirinya positif, merasa dakwah sesuai kepribadiannya dan sesuai keinginannya	Memandang diri positif, merasa sangat senang dan bermanfaat
2	Hubungan positif dengan orang lain	Mampu bersosialisasi dengan baik, perilaku ramah tamah dan membangun serta menjaga hubungan yang harmonis dan baik	Mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan harmonis
3	Otonomi	Mampu menyelesaikan segala permasalahannya dan mampu mengevaluasi diri	Mampu mengambil keputusan, mampu mengatasi tekanan sosial,
4	Penguasaan lingkungan	mampu mengajak masyarakat dan dapat menjadi contoh masyarakat	Dapat mengelola kegiatan-kegiatan dan mampu menciptakan kegiatan-kegiatan sesuai keinginannya sendiri.
5	Tujuan hidup	Memiliki tujuan yang berkesesuaian dengan pekerjaannya sekarang	Mempunyai tujuan hidup agar selalu berbuat baik pekerjaan yang selaras dengan tujuan hidupnya
6	Pertumbuhan pribadi	Mengalami proses perkembangan diri, terbuka pada pengalaman dan selalu mengevaluasi diri	Selalu meningkatkan potensi-potensi diri, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan selalu ingin belajar terus menerus

## 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis

Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis merupakan suatu yang dapat mendorong atau mempengaruhi menuju kesejahteraan psikologis serta membantu dalam pemenuhan enam dimensi kesejahteraan psikologis kedua subjek A dan B.

### Subjek A

#### a. Religiusitas

subjek A mengatakan bahwa subjek A berasal dari pondok pesantren, maka oleh sebab itu subjek A mempunyai bekal yang cukup untuk menjadi seorang TSK serta ilmu agama dapat dikatakan mempunyai. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B372, sebagai berikut:

*“iya, lulus dari pesantren”.*

Dan juga dilihat dari pengamatan atau observasi peneliti setelah beberapa hari mengikuti segala kegiatan-kegiatan subjek, bahwasanya subjek Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) sering melaksanakan pengamalan-pengamalan ibadah-ibadah yang wajib dan juga sunnah.

#### b. Dukungan sosial

Subjek A mengatakan bahwa subjek mendapatkan dukungan penuh oleh keluarganya untuk menjadi seorang TSK di daerah Paramasan. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B375-B376, sebagai berikut:

"iya, keluarga sangat mendukung dan membantu saya untuk seorang TSK di Peramasan ini".

## **Subjek B**

### **a. Religiusitas**

subjek B mengatakan bahwa subjek B lulus dari pondok pesantren dan mendapatkan ilmu yang dapat subjek bagikan ke masyarakat di Paramasan. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B227-B229, sebagai berikut:

"saya lulus dari pesantren, dan ilmu yang saya dapatkan disanalah yang saya jadikan modal untuk menjadi seorang TSK".

Dan juga dilihat dari pengamatan atau observasi peneliti setelah beberapa hari mengikuti segala kegiatan-kegiatan subjek, bahwasanya subjek Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) sering melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib dan juga sunnah.

### **b. Dukungan sosial**

subjek B mengatakan bahwa subjek mendapatlan dukungan yang baik dari keluarga subjek dengan keinginannya ingin menjadi TSK di Paramasan. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara nomor B238-B239, sebagai berikut:

"sangat mendukung sekali, makanya istri saya juga ikut serta kesini".

**TABEL 4.5 FAKTOR KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SUBJEK**

No	Faktor kesejahteraan psikologis	Subjek A	Subjek B
1	Religiusitas	Lulus dari pondok pesantren	Lulus dari pondok pesantren
2	Dukungan sosial	Mendapatkan dukungan penuh oleh keluarga	Mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga

### 7. Hasil pengamatan atau observasi

Selama mengikuti atau terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang subjek penelitian lakukan yaitu: Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) pada saat melakukan pengamatan atau observasi ditempat tinggal atau lingkungan subjek penelitian, maka peneliti memperoleh sebuah hasil yaitu:

#### a. Subjek A

Subjek A merupakan seorang Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) atau yang dikenal secara umum sebagai seorang Da'i yang mengajak masyarakat kepada *amar ma'ruf nahi munkar* kepada jalan kebenaran menurut kaidah-kaidah ajaran agama Islam.

Selama peneliti mengamati serta mengikuti atau terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek penelitian, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek penelitian terlihat akrab dengan masyarakat sekitar, selalu bertegur sapa apabila bertemu dengan masyarakat. Subjek penelitian juga kerap terlibat didalam kegiatan-kegiatan masyarakat seperti guntung ruyung dan lain sebagainya.

subjek penelitian sebagai Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) yang fokus kepada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti menghidupkan masjid, mengajar membaca Al-Qur'an, mengajarkan serta mempraktekkan mandi dan sholat jenazah, mengajarkan dan mempraktekkan bagaimana sholat dan bacaannya, mengajarkan ilmu agama Islam dengan mengisi serta mengadakan pengajian-pengajian dilingkungan subjek serta ditempat lain. Kereligiuitasan subjek penelitian terlihat dengan ketaqwaan subjek dengan amal-amal yang wajib dan juga sunnah.

b. Subjek B

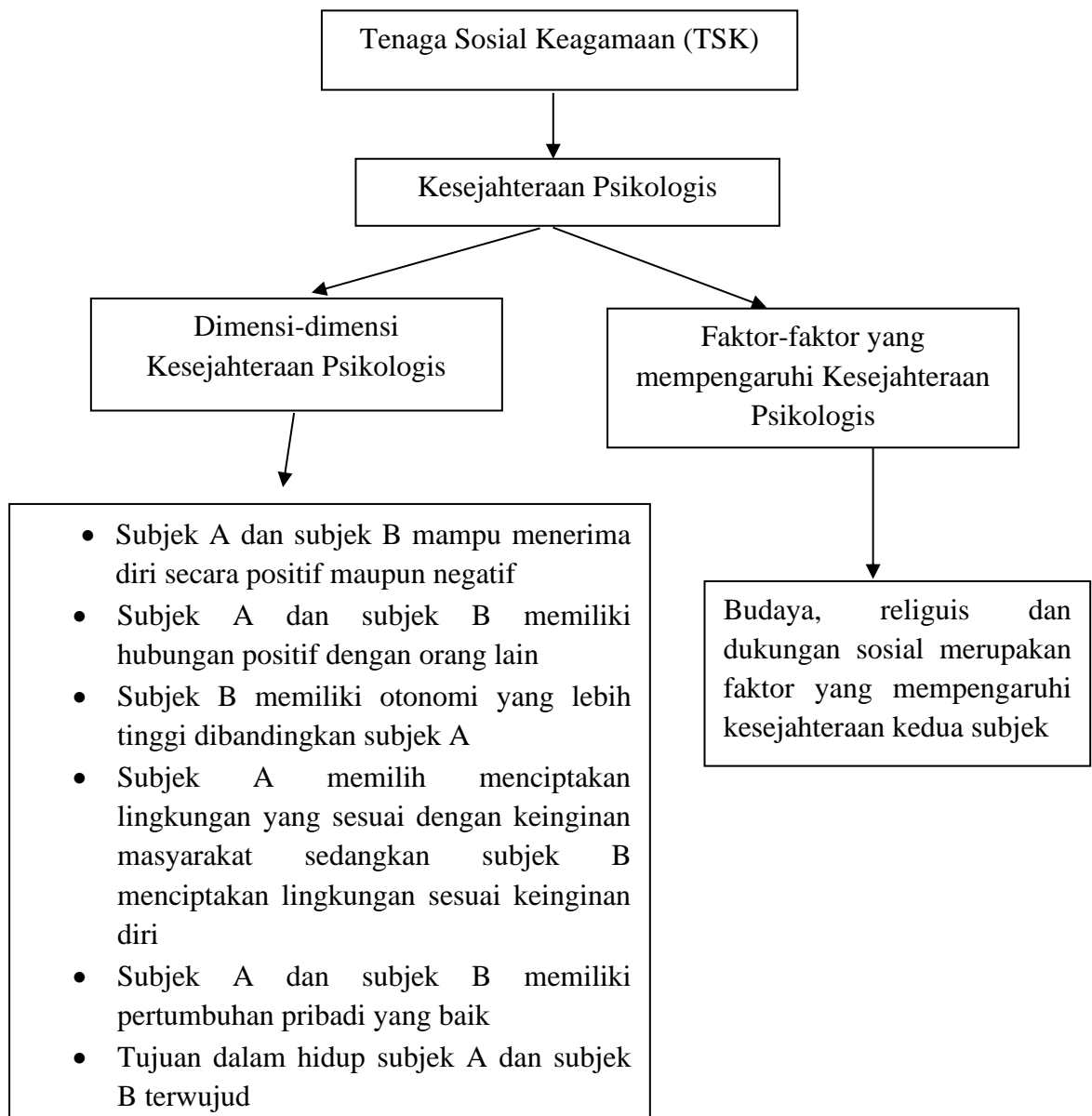
Subjek B merupakan seorang Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) atau yang dikenal secara umum sebagai seorang Da'i yang mengajak masyarakat kepada *amar ma'ruf nahi munkar* kepada jalan kebenaran menurut kaidah-kaidah ajaran agama Islam.

Selama peneliti mengamati serta mengikuti atau terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek penelitian, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek penelitian terlihat akrab dengan masyarakat sekitar, selalu bertegur sapa apabila bertemu dengan masyarakat disekitar. Sebagai seorang Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) subjek selalu lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengajarkan membaca Al-Qur'an, mengajarkan praktek-praktek keagamaan serta mengisi pengajian keagamaan. Setelah peneliti mengikuti serta mengamati subjek penelitian didalam



kegiatan sehari-hari subjek penelitian, peneliti dapat melihat bagaimana kereligiousitasan subjek penelitian terhadap pengamalan-pengamalan ibadah subjek, seperti sesuatu yang wajib dan sunnah.

Berdasarkan uraian temuan di atas dapat dijelaskan dalam bentuk skema yang merangkum narasi tentang Kesejahteraan Psikologis pada Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) di Daerah Terpencil Paramasan sebagai berikut:



### C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil data yang telah disajikan melalui proses wawancara pada gambaran kesejahteraan psikologis pada Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) di wilayah terpencil Paramasan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya maka dapat diketahui bahwa subjek A dan subjek memiliki latar belakang yang berbeda dan pengalaman yang berbeda. Subjek yang sudah terbilang sangat lama menjadi Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) yaitu hampir lebih dari 13 tahun sedangkan subjek B hanya hampir 4 tahun lebih jika dilihat dari segi pengalaman tentunya subjek A lebih banyak memiliki pengalaman dibandingkan dengan subjek B namun tidak dapat dipungkiri bahwa subjek A dan subjek B merupakan pedakwah yang sangat luar biasa karena mereka rela mengorbankan jiwa dan raga mereka untuk berdakwah di daerah terpencil yaitu di Kecamatan Paramasan walaupun banyak rintangan dan halangan yang menghalangi mereka akan tetapi mereka tetap istiqomah untuk tetap berdakwah di jalan Allah SWT. Meskipun awalnya subjek A dan subjek B sangat sulit untuk beradaptasi karena mayoritas masyarakat di Kecamatan Paramasan masih beragama kaharingan atau non muslim tapi subjek A dan subjek B tetap berada pada tujuan utama mereka yaitu berdakwah menyiarkan Agama Islam.

Namun, bagaimana dan kenapa kedua subjek dapat mencapai kesejahteraan psikologis atas diri mereka sendiri dengan keadaan manis dan pahit yang dijalani. Tentunya dengan tujuan kedua subjek yang tetap istiqomah di jalan dakwah, sehingga mampu melewati segala rintangan yang

dihadapi. Latar belakang kedua subjek lulusan pondok pesantren juga mempengaruhi tercapainya kesejahteraan psikologis Tenaga Sosial Keagamaan (TSK), karena kehidupan mandiri yang dijalani selama dipondok pesantren. Serta ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) dalam proses tercapainya kesejahteraan psikologis yaitu budaya, dukungan sosial dan religiusitas.

### **1. Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada TSK di Kecamatan Paramasan**

Menurut Ryff kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Ryff menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang pada perasaan baik, bahagia, positif, atau puas dengan kehidupan.<sup>4</sup>

Gambaran kesejahteraan psikologis dari kedua subjek menunjukkan adanya sedikit perbedaan yaitu dari segi menghadapi permasalahan-permasalahan dilingkungan namun tetap pada tujuan yang sama. Kedua subjek sama-sama memiliki dimensi penerimaan diri dan hubungan yang positif dengan orang lain, mudah berinteraksi dan tidak pernah merasa memiliki derajat yang lebih tinggi dengan orang lain walaupun mereka memiliki ilmu yang agama yang baik.

---

<sup>4</sup> Carol D Ryff, "Psychological Well-Being Revisited: Advances in Science and Practice," *Psychother Psychosom* University of Wisconsin-Madison (2015).

Seseorang yang memiliki dimensi penerimaan diri yang positif ialah mengenali dan menerima berbagai aspek dalam dirinya, baik yang positif maupun negatif (mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya), serta memiliki perasaan positif terhadap kehidupan masa lalunya.<sup>5</sup> Pada dimensi penerimaan diri kedua subjek mampu menerima dirinya dari segi positif maupun negatif yang dimiliki subjek. Subjek A mengakui bahwa posisinya saat ini menjadi TSK lebih membuat subjek A lebih merasa menjiwai menjadi seorang pendakwah, karena menurut subjek A inilah yang sebenarnya dakwah. Dakwah dengan penuh perjuangan untuk membuat masyarakat yang dulunya mayoritas non muslim menjadi tertarik dengan Islam. Sedangkan menurut subjek B merasa hidup subjek B lebih bermanfaat dan merasa senang dengan perjuangan dakwah yang di jalani oleh subjek B.

Menurut Ryff mendefinisikan dimensi hubungan yang positif dengan orang lain sebagai aspek yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang hangat, saling mempercayai, dan saling mempedulikan kebutuhan serta kesejahteraan pihak lain. Kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang positif ini juga dicirikan oleh adanya empati, afeksi, dan keakraban, serta adanya pemahaman untuk saling memberi dan menerima.<sup>6</sup> Kedua subjek memiliki hubungan yang positif dengan orang lain. Subjek A selalu bersikap ramah tamah dan bersosialisai dengan baik terhadap orang disekitarnya walaupun

---

<sup>5</sup> Pipit Festy W, *Lanjut Usia Perspektif dan Masalah* (Surabaya: UMSurabaya, 2018), hal. 33.

<sup>6</sup> Festy W, hal. 33-34.

ada yang berusaha mengganggu tapi subjek A tetap menyikapinya dengan baik dan selalu mengambil hikmah dan pelajar dari setiap ganggu yang subjek A terima begitupun juga yang dilakukan oleh subje B, subjek B selalu bersikap baik, bertegur sapa, menjalin pembicaraan dan tetap bersikap rendah hati.

Ryff menyimpulkan pribadi yang otonom adalah pribadi yang mandiri, dapat menentukan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Individu ini memiliki *internal locus of evaluation*, yakni tidak mencari persetujuan orang lain melainkan mengevaluasi dirinya dengan standar personal.<sup>7</sup> Subjek A dan subjek B memiliki pribadi otonom yang berbeda. Subjek A kurang mampu berperilaku dengan standar nilai pribadi dan masih mementingkan peneliana umum walaupun tidak keseluruhan dengan masih melihat situasi apakah pendapat darinorang lain diperlukan atau tidak dan hal ini berbeda dengan subjek A yang mampu mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain.

Kedua subjek mampu mengatasi kondisi lingkungan mereka baik itu dari kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya dengan cara mereka masing-masing. Menurut Ryff, orang yang memiliki penguasaan lingkungan adalah orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi untuk mengatur lingkungannya. Individu seperti ini mampu mengendalikan kegiatan-kegiatannya yang kompleks sekalipun. Ia juga dapat menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada secara efektif, dan mampu

---

<sup>7</sup> Festy W, hal. 34.

memilih, atau bahkan menciptakan lingkungan yang selaras dengan kondisi jiwanya.<sup>8</sup> Subjek A berusaha untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan harapan masyarakat agar masyarakat merasa senang sedangkan subjek B berusaha membangun lingkungan yang sesuai dengan diri subjek B.

Kedua subjek juga memiliki pertumbuhan pribadi yang baik. kedua subjek mampu merasakan perubahan diri dari waktu ke waktu. Subjek A merasakan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dan selalu terbuka akan pengalaman-pengalaman baru untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh subjek begitu juga dengan subjek B akan tetapi subjek lebih mencari pengalaman-pengalaman melalui senior-senior yang sudah terlebih dahulu mengabdikan ditempat tersebut. Pertumbuhan Pribadi merupakan tingkat kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus menerus, menumbuhkan dan memperluas diri sebagai manusia. Kemampuan ini merupakan gagasan dari individu untuk terus memperkuat kondisi internal alamiahnya.<sup>9</sup>

Individu yang memiliki tujuan hidup yang baik dapat dikatakan memiliki tujuan hidup terarah pada tujuan hidup dan arah kehidupan, merasa memiliki arti tersendiri dan pengalaman hidup masa kini dan masa lalu, percaya pada kepercayaan tertentu yang memberikan arah hidupnya serta memiliki cita-cita atau tujuan hidup.<sup>10</sup> Subjek A dan subjek B

---

<sup>8</sup> Festy W, hal. 34.

<sup>9</sup> Iin Aini Isnawati dan Rizka Yunita, *Konsep Pembentukan Kader Kesehatan Jiwa di Masyarakat* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hal. 42-43.

<sup>10</sup> Isnawati dan Yunita, hal. 42.

memiliki tujuan hidup yang sama yaitu untuk menjadi seorang pendakwah dan hal ini terwujud saat ini mereka berhasil mewujudkan tujuan hidup mereka yaitu menjadi seorang pendakwah di Kecamatan Paramasan. Tapi menurut subjek A dan subjek B untuk mewujudkan tujuan hidup mereka harus diiringi dengan usaha-usaha dengan cara belajar agama dan doa serta restu dari orang tua dan mengorbankan jiwa dan raga mereka.

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi dimana lebih dari kondisi bahagia, setara dengan perasaan puas dan senang.<sup>11</sup> puncak kebahagiaan didalam agama Islam ialah ma'rifat, sebagai mana pendapat yang dikemukakan Imam Al-Ghazali didalam sebuah kitabnya "*Kimiya al-Sa'adah*", puncak dari kebahagiaan atas seorang manusia ialah disaat seseorang mampu mencapai *ma'rifatullah* (sudah mengenal Allah)<sup>12</sup>. Perasaan kebahagiaan seperti ini tidak dapat diceritakan dan digambarkan akan tetapi ma'rifat ini berbicara mengenai sebuah rasa. Bagi subjek A dan B mengenai kesejahteraan psikologis atau kebahagiaan mereka dengan dilatar belakangi pendidikan ilmu agama Islam hal tersebut juga sangat mempengaruhi tercapainya kesejahteraan psikologis atau kebahagiaan mereka.

Tercapainya kesejahteraan psikologis juga dipengaruhi oleh kondisi wilayah seperti pada penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 2000 oleh

---

<sup>11</sup> Isnawati dan Yunita, *Konsep Pembentukan Kader Kesehatan Jiwa di Masyarakat*, hal. 37-38.

<sup>12</sup> Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif)" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. 23-24.



Iverson dan Maguire tentang hubungan antara kepuasan kerja dan kepuasan hidup, mengungkapkan kenyataan dari komunitas pekerja di daerah terpencil (*remote area*). Pada penelitian ini, bahwasanya daerah terpencil memberikan rasa terisolasi kepada para pekerja. Begitu pula terhadap seorang Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) yang diletakkan di wilayah terpencil akan merasakan sesuatu yang berbeda dengan seorang da'i diperkotaan pada umumnya.

Dengan adanya penelitian ini sehingga memberikan sedikit perhatian terhadap seorang Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) di wilayah terpencil, kontribusi penelitian ini terhadap Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) adalah untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) di wilayah terpencil Paramasan dan semoga dapat memberikan perhatian kepada instansi atau lembaga yang bergerak di wilayah terpencil lainnya agar memerhatikan seorang da'i yang bertugas di wilayah atau daerah terpencil.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada TSK di wilayah terpencil Paramasan**

Ryff mengatakan bahwa penguasaan lingkungan, otonomi, tujuan hidup, pribadi dan penerimaan diri dan hubungan positif dapat dipengaruhi oleh faktor usia. Hal ini dapat dilihat dari subjek A dan subjek B. Subjek A dan B dapat memenuhi semua seluruh dimensi kesejahteraan psikologis karena mereka sudah memiliki usia sangat matang. Namun jika dilihat dari

tingkat otonomi dan kemandirian setiap individu berbeda dilihat dari segi usia subjek B memiliki tingkat otonomi atau kemandirian meskipun usia subjek B lebih muda dibandingkan subjek B jadi dalam hal ini usia tidak memiliki pengaruh dalam kesejahteraan psikologis kedua subjek.

Selain usia, kesejahteraan psikologis juga dipengaruhi oleh dukungan sosial hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Nur Eva dkk Bahwa dukungan sosial berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa.<sup>13</sup> Melihat dari dukungan keluarga dan dukungan orang-orang terdekat dari subjek A dan subjek B mendapatkan dukungan penuh untuk menjadi seorang tenaga sosial kemasyarakatan (TSK) di wilayah terpencil Kecamatan Paramasan.

Menurut Posantoran adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah juga tingkat kesejahteraan psikologis.<sup>14</sup> Dapat dilihat dari kedua subjek yang berasal dari pendidikan yang sama yaitu dari pesantren dengan aktivitas ibadah yang terjaga dan ilmu agama yang diperoleh dan dengan rutinitas membaca dan menghafal Al-Qur'An, kedua informan mampu menerima diri dengan positif dan mampu berhubungan baik dengan orang lain.

---

<sup>13</sup>Nur Eva, dkk "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator", Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, Vol.5, No.3, 2020.

<sup>14</sup>Posantoran "Hubungan Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Negeri 6 Binjai", Thesis,(Medan: Magister Psikologi Universitas Medan Area), 2019.

Menurut Ryff bahwa perbedaan jenis kelamin mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik daripada pria. Dalam hal ini bisa dilihat dari kedua subjek yang berjenis kelamin laki-laki akan tetapi mereka tetap mampu menjalin serta membina hubungan baik dengan orang lain yang artinya bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh dalam kesejahteraan psikologis menurut kedua subjek.

Menurut Ryff seseorang yang memiliki budaya termasuk kedalam aspek hubungan positif dengan orang yang bersifat keluarga. Dapat dilihat dari kedua subjek yang menghargai dan menjaga kebudayaan ditempat subjek mengabdikan membuat kedua subjek mampu bertahan dan hidup dengan baik dilingkungan tersebut.

Sebenarnya tidak hanya faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu religiusitas dan dukungan sosial, akan tetapi dari kedua subjek A dan B mereka juga mempunyai faktor lain yang mempengaruhi tercapainya kesejahteraan psikologis yaitu mereka mempunyai tekad yang kuat dalam menyebarkan *amar ma'ruf nahi munkar* agar terwujudnya tujuan dakwah. Sifat dan sikap pantang menyerah yang membuat kedua subjek A dan B tetap bertahan menjadi Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) di wilayah terpencil Paramasan.

Tanggapan masyarakat yang baik juga sangat mempengaruhi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kedua subjek sesuai dengan

hasil wawancara peneliti terhadap informan A dan B. Meski tidak dapat dipungkiri pasti ada yang benci terhadap Tenaga Sosial Keagamaan akan tetapi mereka sama-sama memandang hal itu sebagai ujian dan cobaan didalam kesabaran dalam dakwah.

Setiap manusia berhak bahagia dengan sebenar-benarnya kebahagiaan, oleh sebab itu untuk mengetahui sebenar-benarnya kebahagiaan manusia harus mengetahui kesejahteraan psikologis dirinya. Begitu juga seorang da'i yang penuh dengan tantangan berhak bahagia, terlebih lagi da'i yang berada di daerah terpencil yang tantangannya jauh berbeda dibanding daerah-daerah biasanya. Permasalahan dakwah di daerah terpencil biasanya masyarakatnya yang lebih susah dari banding daerah berkembang untuk di ajak, jarak ke daerah perkotaan yang jauh, jalanan yang susah dilalui, alat pendukung dakwah yang terbatas dan kurang, dan lain sebagainya.

Adapun dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis menurut, Ryff menjelaskan mengenai beberapa dimensi dalam kesejahteraan psikologis, dan kedua subjek mampu memenuhi keseluruhan dari dimensi-dimensi kesejahteraan tersebut, adapun dimensi-dimensi kesejahteraan sosialnya yaitu diantaranya adalah:

- a. Penerimaan diri yaitu mengandung arti sebagai sikap yang positif terhadap diri sendiri. Sikap positif ini adalah mengenali dan menerima berbagai aspek dalam dirinya, baik yang positif maupun negatif.
- b. Hubungan positif dengan orang lain yaitu kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang hangat, saling mempercayai, dan saling mempedulikan kebutuhan serta kesejahteraan pihak lain.
- c. Otonomi yaitu pribadi yang mandiri, dapat menentukan yang terbaik untuk dirinya sendiri.
- d. Penguasaan lingkungan yaitu orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi untuk mengatur lingkungannya.
- e. Pertumbuhan pribadi yaitu tingkat kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus menerus, menumbuhkan dan memperluas diri sebagai manusia.
- f. Tujuan dalam hidup yaitu Individu yang memiliki tujuan hidup yang baik dapat dikatakan memiliki tujuan hidup terarah pada tujuan hidup dan arah kehidupan, merasa memiliki arti tersendiri dan pengalaman hidup masa kini dan masa lalu, percaya pada kepercayaan tertentu yang memberikan arah hidupnya serta memiliki cita-cita atau tujuan hidup.<sup>15</sup>

Dengan mengetahui dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis, diharapkan sebagai seorang tenaga sosial keagamaan atau dai'i dapat menilai dirinya sendiri sejauh mana tingkat kebahagiaannya, kesehatan fisik, mental dan spiritualnya.

---

<sup>15</sup> Ryff, "Psychological Well-Being Revisited: Advances in Science and Practice."

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang berdasarkan dari hasil yang didapatkan didalam penelitian yaitu, sebagai berikut:

- a. Religiusitas yaitu bahwa agama mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam diri seseorang.
- b. Dukungan sosial yaitu bahwa dukungan sosial dapat berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis.<sup>16</sup>

### **3. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dengan prosedur ilmiah, akan tetap masih ada memiliki keterbatasan yang peneliti miliki dalam pembuatan skripsi penelitian ini, adapun keterbatasan penelitiannya ialah sebagai berikut

1. Sulitnya mencari informasi mengenai apa itu Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) karena tidak terlalu umum diketahui.
2. Tidak dapat berhubungan jarak jauh dengan subjek penelitian karena tidak adanya jaringan telepon, sehingga sangat sulit bertanya mengenai penelitian yang bersifat urgen.
3. Sulitnya mencari subjek penelitian dan kebersediaan subjek penelitian yaitu Tenaga Sosial Keagamaan (TSK).

---

<sup>16</sup> Wahyuningtiyas, "Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Orang Tua Dengan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder) Di Surabaya," hal. 26-27.

4. Sulitnya mengali data dari subjek dengan bahasa-bahasa ilmiah atau akademik, karena latar belakang pendidikan sehingga kurang mengerti apa yang disampaikan oleh peneliti.
5. Karena masih adanya wabah covid-19 yang menyebabkan peneliti tidak dapat terlalu sering untuk ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi karena sempat PSBB.